

BAB III

KERANGKA TEORI DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Kerangka Teori

Teori yang mendasari penelitian ini adalah konsep ungkapan fatis (*phatic communion*) Malinowski (1923), fungsi fatis menurut Jakobson (1980), dan Leech (1977). Ada dua pendapat peneliti yang juga dijadikan dasar dalam penelitian ini, yaitu Kridalaksana (2005) dan Jumanto (2006). Teori tentang konteks yang menjadi dasar penelitian ini adalah teori konteks menurut Sebeok (1969), (Leech, 1983), dan Mey (2001).

Malinowski (1923) mendefinisikan ungkapan fatis (*phatic communion*) sebagai tipe tuturan yang digunakan untuk menciptakan ikatan sosial yang harmonis dengan semata-mata saling bertukar kata-kata. Fungsi sosial ungkapan fatis adalah memantapkan ikatan personal di antara peserta komunikasi semata-mata karena adanya kebutuhan akan kebersamaan, dan tidak bertujuan mengkomunikasikan ide. Jakobson (1980), mengembangkan teori ungkapan fatis Malinowski (1923) ke dalam salah satu fungsi bahasa sebagai alat komunikasi verbal. Fungsi fatis menurut Jakobson (1980) adalah fungsi bahasa yang berorientasi pada kontak antara pengirim pesan dan penerima pesan. Fungsi fatis bahasa berfungsi untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi, memastikan berfungsinya saluran komunikasi, dan menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar kawan bicara tetap memperhatikan pembicara. Sama seperti Jakobson (1980), Leech (1977) juga

mengemukakan teori tentang fungsi fatis. Menurut Leech (1977) fungsi fatis adalah fungsi bahasa yang berorientasi pada jalur komunikasi. Ungkapan fatis digunakan untuk menjaga hubungan sosial secara baik dan menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan.

Kridalaksana (2005) memaparkan ungkapan fatis berdasarkan kelas kata, atau kategori, yang kemudian disebut kategori fatis. Kategori fatis merupakan ciri ragam bahasa lisan yang bertugas untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Sebagian besar kategori fatis merupakan ciri ragam lisan yang nonstandar sehingga kebanyakan kategori fatis terdapat dalam kalimat-kalimat nonstandar yang banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional. Kridalaksana (2005) membagi bentuk kategori fatis atas partikel, kata fatis, dan frase fatis. Menurut Kridalaksana (2005), partikel dan kata fatis mempunyai 29 fungsi, sedangkan frase fatis mempunyai enam fungsi. Konsep yang disampaikan Kridalaksana (2005) selanjutnya dijadikan acuan dalam penelitian ini. Konsep klausa/kalimat fatis yang disampaikan Jumanto (2006) dijadikan dasar dalam penelitian ini sebagai ungkapan fatis yang lebih kompleks dari pada kata dan frase fatis.

Konteks adalah hal yang tidak bisa diabaikan dalam penelitian bahasa sebagai alat komunikasi, terutama penelitian tentang ungkapan fatis. Sebeok (1969), menyatakan terdapat dua macam konteks untuk memahami makna, yaitu konteks bahasa dan nonbahasa (konteks situasi). Leech (1983) menyatakan konteks adalah pengetahuan latar yang diketahui bersama oleh penutur dan petutur dan yang

membantu petutur menginterpretasikan maksud penutur dari ujaran tertentu. Menurut Mey (2001), konteks adalah hal yang dinamis, bukan statis, yang harus dipahami sebagai lingkungan yang senantiasa berubah, yang memungkinkan para partisipan dalam proses komunikasi dapat berinteraksi sehingga ekspresi linguistik yang digunakan dalam interaksi mereka dapat mereka pahami dengan baik. Konteks membuat ujaran-ujaran mempunyai makna pragmatik yang jelas dan menjadikan ujaran-ujaran tersebut sebagai tindak pragmatik yang nyata.

3.2 Metodologi Penelitian

Pada bagian metodologi penelitian akan dibahas ancangan penelitian, teknik pengumpulan data, data dan sumber data, dan metode analisis data.

3.2.1 Ancangan Penelitian

Penelitian ini berusaha memerikan ungkapan fatis dalam acara temu wicara di televisi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kuantitatif hanya digunakan sebagai pendukung dalam menganalisis data, misalnya untuk menentukan persentase sampel penelitian dan menghitung frekuensi penggunaan ungkapan fatis. Dalam penelitian ini manusia sebagai instrumen kunci dan korpus data dianalisis secara induktif (Bogdan dan Biklen 1982:27—30). Penelitian ini berlatar empiris karena sumber data dalam penelitian ini berupa peristiwa percakapan dalam acara temu wicara televisi. Data diperoleh dari percakapan antara pembawa acara dan atau bintang tamu pada acara

temu wicara televisi yang terjadi secara bebas. Walaupun sudah ada skenario acara, pembawa acara atau bintang tamu tidak diatur dalam mengungkapkan tuturannya. Manusia digunakan sebagai instrumen kunci karena dalam penelitian ini data berasal dari percakapan yang dilakukan oleh manusia dalam bentuk wacana interaksional. Analisis dalam penelitian dilakukan secara induktif karena dari hal yang bersifat khusus ke simpulan yang bersifat umum.

3.2.2 Data dan Sumber Data

Data pada penelitian ini berupa ungkapan berbentuk partikel, kata, frase, dan klausa/kalimat yang mempunyai fungsi fatis. Data berada pada korpus data, yaitu satuan ujaran yang mengandung data (ungkapan fatis). Data penelitian ini bersumber dari percakapan dalam acara temu wicara televisi. Acara temu wicara yang menjadi sumber data adalah *News Dot Com* yang ditayangkan oleh Metro TV, *Empat Mata* yang ditayangkan oleh Trans7, *Ceriwis* yang ditayangkan Trans TV, dan *Kick Andy* yang ditayangkan oleh Metro TV. Berikut ini adalah tabel sumber data penelitian ini.

Tabel 3.1 Sumber Data

No	Nama Acara	Tanggal Acara	Durasi
1.	News Dot Com	18 Maret 2007	53,37 menit
2.	News Dot Com	25 Maret 2007	52,18 menit
3.	Empat Mata	15 Maret 2007	64,27 menit
4.	Empat Mata	20 Maret 2007	65,38 menit

5.	Ceriwis	27 Februari 2007	27,34 menit
6.	Ceriwis	10 Maret 2007	27,02 menit
7.	Kick Andy	22 Maret 2007	35,35 menit
8.	Kick Andy	29 Maret 2007	35,30 menit
Total waktu			361,6 menit atau 6,03 jam

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Acara temu wicara televisi cukup banyak jumlahnya. Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini digunakan teori yang di sampaikan Singarimbun (1989). Menurut Singarimbun (1989:152) ada dua macam populasi (*universe*): populasi sampling dan populasi sasaran. Populasi sampling adalah populasi yang berkaitan dengan variabel penelitian yang masih bersifat umum. Populasi sasaran adalah populasi yang berkaitan dengan variabel penelitian yang bersifat khusus, disebut juga sebagai sampel umum. Berdasarkan pengamatan, populasi sampling dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3.2 Populasi Sampling Acara Temu Wicara Televisi

No	Nama Acara	Waktu Acara	Stasiun TV Penayang
1.	Dialog Propublik	Senin—Jumat (19.30)	TVRI
2.	Om Farhan	Senin dan Rabu (22.00)	ANTV

3.	News Dot Com	Setiap Minggu (21.05)	Metro TV
4.	Public Corner	Senin—Jumat (15.30)	Metro TV
5.	Todays Dialogue	Senin—Rabu (22.05)	Metro TV
6.	Empat Mata	Senin—Jumat (21.30)	Trans7
7.	Hitam Putih	Setiap Selasa (23.00)	Indosiar
8.	Dorce Show	Setiap Hari (09.30)	Trans TV
9.	Ceriwis	Setiap Hari (12.30)	Trans TV
10.	Dialog Diknas	Setiap Kamis (20.05)	TVRI
11.	Padamu Negeri	Kamis (20.05)	Metro TV
12.	Open House	Kamis (20.05)	Metro TV
13.	Ringgo Star	Minggu (13.00)	ANTV
14.	Kick Andy	Kamis (22.05)	Metro TV

Populasi sampling yang terdapat pada Tabel 3.1, lalu ditentukan populasi sasaran. Menurut Hadi (2006:59), bila penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif dan populasi samplingnya besar, sampel atau populasi sasaran berjumlah 10% dari

populasi sampling. Akan tetapi, bila populasi samplingnya kecil, sampel atau populasi sasarannya berjumlah 20% dari populasi sampling. Populasi sasaran ditentukan dengan metode acak sederhana (*simple random*). Metode yang dipakai adalah dengan mengundi acara. Nomor acara temu wicara yang terdapat dalam populasi sampling ditulis dalam secarik kertas, kemudian digulung. Gulungan dimasukkan ke dalam kotak kemudian diambil secara acak sejumlah empat acara ($\pm 30\%$). Populasi sasaran yang diperoleh adalah terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.3 Populasi Sasaran Acara Temu Wicara Televisi

No	Nama Acara	Waktu Acara	Stasiun TV Penayang
1.	News Dot Com	Setiap Minggu(21.05 WIB)	Metro TV
2.	Empat Mata	Senin—Jumat (21.30 WIB)	Trans7
3.	Ceriwis	Setiap Hari (12.30 WIB)	Trans TV
4.	Kick Andy	Kamis (22.05 WIB)	Metro TV

Berdasarkan populasi sasaran yang ada, selanjutnya ditentukan sampel penelitian. Penentuan sampel penelitian menggunakan metode pengambilan sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Sampel acak sederhana adalah sebuah sampel diambil sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi sasaran mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai

sampel (Singarimbun, 1989:155—156). Populasi sasaran yang ada adalah acara News Dot Com, Empat Mata, Ceriwis, dan Kick Andy yang ditayangkan antara tanggal 25 Februari s.d. 30 Maret 2007. Penentuan tanggal perekaman dipilih sesuai dengan jadwal penelitian. Tanggal penayangan acara ditulis dalam secarik kertas kemudian digulung dan dimasukkan kedalam kotak. Selanjutnya gulungan kertas diambil secara acak, tiap-tiap acara temu wicara diambil dua episode. Berdasarkan pengambilan secara acak diperoleh sampel acara: News Dot Com tanggal 18 Maret dan 25 Maret 2007, Empat Mata tanggal 15 Maret dan 20 Maret 2007, Ceriwis tanggal 27 Februari dan 10 Maret 2007, dan Kick Andy tanggal 22 Maret dan 29 Maret 2007. Data dipilih berdasarkan kriteria data yang memperkuat jenis ungkapan fatis yang sudah tercatat oleh peneliti terdahulu dan ungkapan fatis yang belum tercatat.

Perekaman dilakukan secara audio visual agar konteks situasinya terekam. Perekaman dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama rekaman dilakukan dengan *Video Player Sony 6 Head HIFI Stereo*, dalam video kaset Sony VHS.120. Rekaman pertama masih lengkap dengan iklan. Tahap kedua adalah rekaman yang berada dalam video kaset dipindahkan ke keping CD. Keping CD yang dipakai adalah BENQ.52X: 700 MB. Pada tahap kedua ini iklan yang ada dihapus. Rekaman yang ada kemudian dibuat transkripsi percakapan. Teknik transkripsi dilakukan dengan menuliskan dialog-dialog dan konteks situasinya ke dalam bentuk tulis (seperti dalam naskah drama). Tulisan fonetis tidak disertakan dalam transkripsi karena analisis fonetis tidak dilakukan dalam penelitian ini.

3.2.4 Metode Analisis Data

Pada transkripsi setiap satuan ujaran diberi nomor urut. Berkaitan dengan konteks percakapan, wacana percakapan dalam penelitian ini dibagi tiga, yaitu:

- (1) Dialog utuh: merupakan satu kesatuan utuh dialog dalam satu episode acara untuk mendapatkan konteks acara.
- (2) Satuan dialog: dialog yang konteksnya dalam satu tema saja dan berkaitan dengan korpus data.
- (3) satuan ujaran: kalimat atau bagian kalimat yang diujarkan dalam satu kesempatan pertuturan.

Contohnya adalah sebagai berikut.

- (1) (Astrid, sang bintang tamu, langsung duduk)
Indra : “Siapa suruh duduk, belum disuruh duduk udah duduk!”(C27/2/07/77)
Indie : “Galak banget sih **bo**, berdiri lagi deh!” (C27/2/07/78)

Angka (1) pada kutipan di atas menunjukkan kode satuan dialog dan kode (C27/2/07/77) dan (C27/2/07/78) menunjukkan satuan ujaran. Fokus analisis adalah pada ungkapan yang dicetak tebal, yaitu ungkapan *bo*.

Setiap korpus data diberi kode. Kode satuan dialog diurutkan sesuai dengan urutan analisis. Kode satuan ujaran berisi singkatan nama acara, tanggal, bulan, tahun, dan nomor satuan ujaran. Contohnya kode (C10/03/07/72) korpus data dari acara Ceriwis tanggal 10, bulan Maret, tahun 2007, nomor satuan ujaran 72. Kode setiap acara adalah kode *C* untuk acara Ceriwis, kode *EM* untuk acara Empat Mata, kode *KA* untuk acara *Kick Andy*, dan kode *NDC* untuk acara *News Dot Com*.

Langkah pertama analisis data adalah dengan mentranskripsikan rekaman acara temu wicara televisi. Transkripsi dilakukan dengan teknik seperti penulisan naskah drama. Setiap satuan ujaran diberi nomor urut. Dalam setiap satuan ujaran, partikel, kata, frase, atau klausa/kalimat yang berfungsi fatis ditandai dengan dicetak tebal. Ungkapan fatis yang ditemukan kemudian dianalisis berdasarkan jenis dan fungsinya dan dilihat kecenderungan pemakaiannya. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik introspeksi dan analisis kontekstual. Dengan introspeksi dan kontekstual, dapat diketahui maksud tuturan yang digunakan dalam percakapan dan dapat dikenali ungkapan tersebut berfungsi fatis atau tidak fatis.

